

REKONSTRUKSI HERMENEUTIKA DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN: STUDI KRITIS TERHADAP PARADIGMA TAFSIR MODERN

Ibadurrahman

Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten
241320081ibadurrahman@uinbanten.ac.id

Suwanda

Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten
241320063.suwanda@uinbanten.ac.id

Hikmatul Luthfi

Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten
hikmatul.luthfi@uinbanten.ac.id

Abstract

This study aims to examine the concept of hermeneutics in the interpretation of the Qur'an and to analyze the epistemological problems that arise within the paradigm of modern Qur'anic exegesis. The background of this research is based on the growing use of hermeneutics as an interpretive approach in Qur'anic studies, which has generated debates between traditional and modern perspectives. This research employs a qualitative approach with a library research method and utilizes content analysis and critical analysis as analytical tools. The findings indicate that hermeneutics contributes to enriching interpretive methods through contextual approaches; however, it also has the potential to produce relativism of meaning due to the dominance of the interpreter's subjectivity. Therefore, a reconstruction of hermeneutics is necessary, integrating contextual approaches with the fundamental principles of classical Qur'anic exegesis. This reconstruction emphasizes a balance between textual and contextual dimensions while maintaining the authority of divine revelation as the primary foundation in interpreting the Qur'an. Thus, it is expected to develop an interpretive model that is relevant to contemporary developments without neglecting the established traditions of Islamic scholarship.

Keywords: Hermeneutics, Qur'anic Interpretation, Modern Tafsir, Epistemology, Reconstruction

Absrak

Studi ini bertujuan untuk meneliti konsep hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an dan menganalisis isu-isu epistemologis yang muncul dalam paradigma tafsir kontemporer. Latar belakang penelitian ini berakar pada meningkatnya penerapan hermeneutika sebagai metode interpretasi dalam kajian Al-Qur'an yang menyebabkan diskusi antara pendekatan klasik dan kontemporer. Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian kepustakaan (library research), dan dianalisis menggunakan metode analisis isi serta analisis kritis. Temuan riset mengindikasikan bahwa

hermeneutika berperan dalam memperkaya cara penafsiran dengan pendekatan kontekstual, tetapi juga dapat menimbulkan relativisme makna akibat pengaruh dominasi subjektivitas penafsir. Dengan demikian, diperlukan rekonstruksi hermeneutika yang dapat menggabungkan pendekatan kontekstual dengan prinsip-prinsip penafsiran klasik. Rekonstruksi ini menyoroti keseimbangan antara aspek tekstual dan kontekstual, serta mempertahankan otoritas wahyu sebagai dasar utama dalam pemahaman Al-Qur'an. Dengan begitu, diharapkan terbentuk model interpretasi yang sesuai dengan kemajuan zaman tanpa mengesampingkan tradisi keilmuan Islam.

Katakunci: Hermeneutika, Tafsir Al-Qur'an, Tafsir Modern, Epistemologi, Rekonstruksi

Pendahuluan

Kemajuan penelitian Al-Qur'an di zaman modern menunjukkan kompleksitas yang terus berkembang, terutama dalam hal metodologi tafsir. Di tengah transformasi sosial, budaya, dan intelektual yang cepat, muncul banyak metode baru dalam memahami teks Al-Qur'an, salah satunya adalah hermeneutika. Hermeneutika, yang awalnya muncul dalam tradisi filsafat Barat sebagai cara untuk menafsirkan teks, selanjutnya diterima dalam kajian keislaman sebagai salah satu pendekatan alternatif dalam memahami Al-Qur'an (Faiz & Usman, 2019). Kehadiran hermeneutika dalam wacana tafsir modern menimbulkan perdebatan yang sangat berarti, baik di kalangan akademisi Muslim maupun ulama konvensional.

Secara konseptual, hermeneutika memberikan pendekatan tafsir yang menekankan pentingnya konteks, bahasa, serta peran individu penafsir dalam memahami arti teks. Pendekatan ini dianggap mampu menghubungkan kesenjangan antara teks wahyu yang bersifat transenden dengan realitas manusia yang selalu berubah (Inayati, 2019). Maka, sejumlah intelektual Muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd berusaha menggabungkan hermeneutika dalam metodologi tafsir untuk menciptakan pemahaman Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan zaman (Zulfa, 2023).

Akan tetapi, penggunaan hermeneutika dalam interpretasi Al-Qur'an tidak terlepas dari berbagai masalah epistemologis. Salah satu kritik utama berkaitan dengan potensi relativisme makna yang disebabkan oleh dominannya subjektivitas penafsir, yang dikhawatirkan bisa mengaburkan otoritas teks wahyu sebagai sumber kebenaran mutlak (Ghozali, 2025). Di samping itu, penerapan hermeneutika yang berasal dari tradisi Barat juga memunculkan pertanyaan tentang kecocokannya dengan prinsip-prinsip fundamental dalam ilmu tafsir yang sudah ada dalam tradisi keilmuan Islam, seperti kaidah bahasa Arab, *asbāb al-nuzūl*, dan otoritas riwayat.

Sebaliknya, penolakan sepenuhnya terhadap hermeneutika juga bisa menutup kesempatan untuk mengembangkan metodologi tafsir yang lebih responsif terhadap

perubahan zaman. Dengan demikian, perlu adanya upaya rekonstruksi terhadap pendekatan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an, yaitu dengan menganalisis secara kritis paradigma tafsir modern dan merumuskan kembali model interpretasi yang tidak hanya mempertahankan otoritas teks wahyu, tetapi juga dapat menjawab tantangan kontekstual masyarakat Muslim masa kini

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini ditujukan untuk meneliti konsep hermeneutika dalam interpretasi Al-Qur'an, menganalisa penerapannya dalam paradigma tafsir kontemporer, mengidentifikasi masalah epistemologis yang timbul, serta merumuskan bentuk rekonstruksi pendekatan hermeneutika yang sesuai dengan prinsip-prinsip keilmuan tafsir dalam tradisi Islam.

Rumusan masalah

1. Apa itu dasar-dasar hermeneutika dalam memahami Al-Qur'an menurut sudut pandang ilmu tafsir?
2. Bagaimana cara penerapan hermeneutika dalam paradigma tafsir kontemporer, terutama dalam pemikiran figur seperti Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd?
3. Apa saja masalah epistemologis dalam penerapan hermeneutika untuk menafsirkan Al-Qur'an?
4. Bagaimana cara merekonstruksi pendekatan hermeneutika yang sesuai dan harmonis dengan prinsip-prinsip tafsir dalam tradisi Islam?

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konsep, teori, dan pemikiran yang berkaitan dengan hermeneutika serta penafsiran Al-Qur'an dalam paradigma tafsir kontemporer. Data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi dan dianalisis secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya-karya yang berkaitan langsung dengan hermeneutika dan tafsir modern, khususnya pemikiran tokoh seperti Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd. Adapun data sekunder berupa buku, jurnal, serta literatur lain yang relevan dengan kajian hermeneutika, ilmu tafsir, dan studi Al-Qur'an kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber pustaka yang berhubungan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan analisis agar lebih sistematis dan terarah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis kritis. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan hermeneutika dan tafsir modern, sedangkan analisis kritis

digunakan untuk mengevaluasi kelebihan dan kelemahan pendekatan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data secara sistematis, serta penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, yaitu dari data yang bersifat khusus menuju kesimpulan yang bersifat umum, sehingga mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis dalam studi ini dibuat untuk memberikan dasar konseptual dan analitis dalam menganalisis hermeneutika serta keterkaitannya dalam penafsiran Al-Qur'an. Pembahasan terfokus pada tiga aspek utama, yakni konsep fundamental hermeneutika, paradigma interpretasi modern, serta hubungan keduanya dalam konteks penelitian Al-Qur'an masa kini

1. Konsep Hermeneutika dalam Studi Teks

Hermeneutika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *hermēneuein* yang memiliki arti menafsirkan atau menerangkan (Alhana, 2014). Dalam perkembangan filsafat, hermeneutika dipahami bukan hanya sebagai metode untuk menginterpretasi teks, tetapi juga sebagai teori pemahaman yang menekankan kaitan antara teks, konteks, dan penafsir (Inayati, 2019). Pemikiran tokoh seperti Hans-Georg Gadamer menegaskan bahwa pemahaman selalu dipengaruhi oleh "horizon" penafsir, yaitu konteks historis, budaya, dan pengalaman yang membentuk cara seseorang menginterpretasikan teks.

Dalam konteks ini, hermeneutika modern melihat bahwa makna tidak tetap, tetapi dinamis dan terbuka untuk berbagai kemungkinan tafsiran. Pemikiran Paul Ricoeur mendukung hal ini dengan menempatkan teks sebagai entitas mandiri yang mampu melampaui niat awal dari penulisnya. Oleh karena itu, proses interpretasi tidak hanya fokus pada penemuan makna langsung, tetapi juga pada usaha memahami makna yang lebih mendalam melalui interaksi antara teks dan pembaca.

Namun, metode ini juga membawa implikasi epistemologis yang penting, terutama berkenaan dengan kemungkinan subjektivitas dalam interpretasi. Oleh sebab itu, dalam kajian keislaman, penggunaan hermeneutika harus diteliti secara kritis supaya tidak mengesampingkan aspek normatif teks Al-Qur'an sebagai wahyu.

2. Paradigma Tafsir Modern dalam Studi Al-Qur'an

Evolusi tafsir modern adalah jawaban atas transformasi sosial dan intelektual umat Islam dalam menghadapi tantangan era. Paradigma ini berusaha mengalihkan pendekatan tafsir dari yang hanya bersifat tekstual (Faiz & Usman, 2019) ke pendekatan yang lebih kontekstual dan logis. Dalam konteks ini, penafsiran tidak hanya memperhatikan arti linguistik dari ayat, tetapi juga menilai hubungannya dengan situasi sosial yang senantiasa berubah.

Salah satu tokoh kunci dalam paradigma ini adalah Fazlur Rahman yang mengusulkan metode gerakan ganda (Zulfa, 2023), yaitu pergerakan dari konteks sejarah di mana ayat diturunkan menuju prinsip moral yang bersifat universal, lalu dihadirkan kembali dalam konteks masa kini. Pendekatan ini menekankan perlunya memahami pesan etis Al-Qur'an secara lebih luas, tidak hanya terbatas pada makna harfiah.

Selain itu, Nasr Hamid Abu Zayd melihat Al-Qur'an sebagai teks yang bisa dianalisis dengan pendekatan linguistik dan historis.¹ Ia menegaskan bahwa interpretasi perlu memperhatikan aspek budaya dan sosial yang mendasari teks, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kontekstual.

Walaupun demikian, paradigma tafsir kontemporer juga menghadapi kritik, terutama mengenai kecenderungan relativisme dan potensi reduksi terhadap otoritas wahyu. Sehingga, diperlukan harmoni antara pendekatan kontekstual dan kaidah-kaidah mendasar dalam ilmu tafsir klasik²

3. Relasi Hermeneutika dan Tafsir Al-Qur'an

Hubungan antara hermeneutika dan penafsiran Al-Qur'an menjadi salah satu tema krusial dalam kajian Islam modern. Di satu sisi, hermeneutika memberikan alat metodologis yang mampu memperkaya pendekatan interpretasi, terutama dalam memahami konteks dan dinamika arti teks.³ Sebaliknya, ada kekhawatiran bahwa penerapan hermeneutika tanpa kritik dapat mengubah posisi otoritas teks Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan.

Dalam tradisi tafsir Islam, terdapat beragam metode interpretasi yang sejalan dengan prinsip hermeneutika, seperti fokus pada konteks historis (*asbāb al-nuzūl*), analisis linguistik (*balāghah*), dan penerapan akal (*ijtihād*) (Mukmin, 2019). Ini menunjukkan bahwa secara signifikan, terdapat kesamaan antara hermeneutika dan metode tafsir klasik. Namun, perbedaan utama terletak pada dasar epistemologis, di mana hermeneutika Barat lebih bersifat relativistik, sedangkan tafsir Islam berdasarkan pada keyakinan terhadap kebenaran mutlak wahyu (Mulyaden et al., 2022).

Oleh karena itu, diperlukan suatu usaha rekonstruksi yang dapat menggabungkan keunggulan hermeneutika tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip fundamental dalam ilmu tafsir. Rekonstruksi ini bertujuan untuk menciptakan pendekatan interpretasi yang tidak hanya kontekstual dan relevan, tetapi juga mempertahankan otoritas serta kesakralan Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam.⁴

¹ Hamdani, "Teori Interpretasi Nashr Hamid Abu Zayd."

² Setyanoor et al., "Interdisciplinary Explorations in Research TAFSIR AL- QUR ' AN DI ERA GLOBAL : ANTARA."

³ Silaban et al., "Hermeneutika Sebagai Metode Dan Kesadaran Filosofis Dalam Penafsiran Teks: Telaah Historis Dan Relevansi Kontemporer."

⁴ Sholikhah, "Rekonstruksi Gender Dalam Islam : Studi Kritis Atas Tafsir Tradisional Perspektif Feminisme."

Pembahasan

1. Konsep Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an

Hermeneutika pada dasarnya ialah metode penafsiran yang menekankan keterkaitan antara teks, konteks, serta subjek yang menafsir (Inayati, 2019). Dalam tradisi filosofi, hermeneutika muncul sebagai usaha untuk memahami arti teks dengan lebih mendalam melalui interaksi antara pembaca dan teks. Saat diterapkan dalam interpretasi Al-Qur'an, hermeneutika menawarkan perspektif baru yang tidak hanya menekankan arti harfiah, tetapi juga pada aspek historis, sosial, dan kultural yang mendasari teks wahyu.

Dalam sudut pandang ini, interpretasi Al-Qur'an tidak lagi dianggap sebagai proses yang sepenuhnya objektif, tetapi melibatkan partisipasi aktif dari penafsir.⁵ Ini memberikan peluang untuk interpretasi yang lebih kontekstual, terutama dalam menjawab isu-isu kontemporer. Akan tetapi, pendekatan itu juga memunculkan pertanyaan mendasar tentang batasan interpretasi, karena Al-Qur'an dalam tradisi Islam dianggap sebagai wahyu ilahi yang memiliki otoritas mutlak.

Jika dianalisis secara mendalam, terdapat kesamaan antara hermeneutika dan metode tafsir tradisional. Tradisi tafsir Islam dari awal telah mengakui signifikansi konteks dengan melalui konsep *asbāb al-nuzūl*, analisis linguistik, dan penerapan akal (*ijtihad*). Oleh karena itu, hermeneutika bukanlah hal yang sepenuhnya baru, melainkan dapat dilihat sebagai perkembangan metodologis yang harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir

2. Penerapan Hermeneutika dalam Paradigma Tafsir Modern

Dalam kemajuan tafsir modern, hermeneutika dimanfaatkan sebagai sarana untuk menghubungkan teks Al-Qur'an dengan kondisi sosial yang senantiasa berubah (Faiz & Usman, 2019). Sejumlah pemikir Muslim berusaha menggabungkan pendekatan ini ke dalam metodologi tafsir untuk mencapai pemahaman yang lebih sesuai.

Fazlur Rahman, contohnya, menciptakan metode gerakan ganda yang menekankan signifikansi memahami konteks sejarah munculnya ayat, lalu mengekstraksi prinsip moral umum untuk diterapkan dalam konteks saat ini.⁶ Pendekatan ini menunjukkan kesadaran bahwa teks Al-Qur'an tidak terpisah dari konteks sejarahnya, tetapi tetap memiliki nilai universal yang melampaui waktu dan tempat.

Sementara itu, Nasr Hamid Abu Zayd mengembangkan metode hermeneutika yang lebih radikal dengan melihat Al-Qur'an sebagai teks bahasa yang terbuka bagi berbagai penafsiran. Ia menegaskan signifikansi analisis bahasa dan konteks budaya dalam menginterpretasikan makna teks, sehingga menciptakan penafsiran yang lebih dinamis (Zulfa, 2023).

Walaupun memiliki peran signifikan, penerapan hermeneutika dalam tafsir kontemporer tetap mendapat kritik. Pendekatan ini dianggap mampu memindahkan

⁵ Al-faruq et al., "Tafsir Kontemporer Dan Hermeneutika Al-Qur'an: Memahami Teks Suci Al-Quran Dalam Konteks Kontemporer."

⁶ Kholifatun, "Metode Pendekatan Tafsir Kontekstual Perspektif Fazlur Rahman."

perhatian dari kekuasaan teks kepada subjektivitas penafsir, sehingga menciptakan peluang untuk munculnya relativisme arti. Di samping itu, penerapan metode yang berasal dari tradisi Barat juga mengundang diskusi tentang relevansinya dengan epistemologi Islam.

3. Problematika Epistemologis Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an

Salah satu masalah utama dalam penerapan hermeneutika adalah tantangan epistemologis, yaitu berkaitan dengan sumber dan keabsahan pengetahuan dalam penafsiran. Dalam hermeneutika kontemporer, makna suatu teks dipahami sebagai produk interaksi antara teks dan pembaca, sehingga tidak terdapat satu makna yang mutlak. Pandangan ini mungkin bertentangan dengan keyakinan dalam Islam bahwa Al-Qur'an mengandung kebenaran yang mutlak dan abadi (Ghozali, 2025).

Masalah lainnya adalah timbulnya subjektivitas yang berlebihan pada penafsir. Saat penafsiran sangat bergantung pada sudut pandang individu, makna teks bisa menjadi sangat relatif dan sulit untuk dibuktikan. Hal ini dapat memburamkan garis pemisah antara penafsiran yang valid dan yang menyimpang.

Di samping itu, ada masalah metodologis yang berkaitan dengan penggabungan hermeneutika dalam tradisi tafsir Islam. Hermeneutika Barat didasarkan pada filsafat sekuler, sedangkan tafsir Al-Qur'an berlandaskan wahyu dan kekuasaan religius. Perbedaan ini mengharuskan seleksi cermat dalam mengadopsi hermeneutika agar selaras dengan prinsip-prinsip dasar Islam (Mukmin, 2019).

4. Rekonstruksi Hermeneutika dalam Penafsiran Al-Qur'an

Menghadapi berbagai permasalahan itu, diperlukan rekonstruksi hermeneutika yang dapat menggabungkan pendekatan kontemporer dengan tradisi tafsir Islam. Rekonstruksi ini bukan berarti menolak hermeneutika secara menyeluruh, melainkan mengadaptasi yang sesuai dengan kerangka epistemologi Islam (Mulyaden et al., 2022).

Pertama, hermeneutika harus diposisikan sebagai perangkat metodologis, bukan sebagai paradigma utama yang menggeser prinsip-prinsip tafsir tradisional. Dengan demikian, penerapan hermeneutika harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip ilmu tafsir seperti analisis bahasa Arab, *asbāb al-nuzūl*, serta merujuk pada hadis dan pandangan ulama.

Kedua, diperlukan batasan terhadap subjektivitas si penafsir. Interpretasi seharusnya berdasarkan pada argumen ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan hanya pada selera pribadi. Dalam konteks ini, tradisi ilmiah Islam yang menonjolkan sanad dan otoritas akademis dapat berfungsi sebagai alat pengendalian terhadap penafsiran yang berlebihan.

Ketiga, rekonstruksi hermeneutika perlu menekankan keseimbangan antara aspek tekstual dan kontekstual. Interpretasi tidak seharusnya hanya menyoroti konteks masa kini tanpa memperhatikan makna asli dari teks, tetapi juga tidak boleh terperangkap dalam kefanatan yang mengesampingkan relevansi sosial.

Oleh karena itu, rekonstruksi hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an ditujukan untuk menciptakan model interpretasi yang integratif, yaitu menyatukan kekuatan analisis kontekstual dari hermeneutika dengan keteguhan prinsip-prinsip tafsir tradisional. Model ini diharapkan dapat memberikan interpretasi yang tidak hanya sah secara ilmiah, tetapi juga sesuai dalam menghadapi permasalahan kehidupan modern.

Kesimpulan

Menurut hasil studi, hermeneutika dalam tafsir Al-Qur'an adalah pendekatan interpretatif yang menyoroti hubungan antara teks, konteks, dan peran mufassir dalam memahami arti wahyu. Dalam kerangka tafsir modern, pendekatan tersebut telah dirumuskan oleh intelektual seperti Fazlur Rahman dan Nasr Hamid Abu Zayd sebagai usaha untuk menyajikan pemahaman Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Akan tetapi, penerapan hermeneutika juga menghadirkan masalah epistemologis, terutama berkaitan dengan kemungkinan relativisme makna dan dominasi subjektivitas penafsir yang bisa mengubah otoritas teks Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi. Di samping itu, perbedaan dasar epistemologis antara hermeneutika Barat dan tradisi tafsir Islam memerlukan adanya sikap kritis dalam mengadopsi pendekatan itu.

Oleh sebab itu, diperlukan rekonstruksi hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an yang bersifat integratif, yaitu dengan memanfaatkan aspek kontekstual dan analitis hermeneutika tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ilmu tafsir klasik. Rekonstruksi ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara aspek tekstual dan kontekstual, pengurangan subjektivitas melalui aturan ilmiah, serta penguatan kembali otoritas wahyu sebagai dasar yang utama. Oleh karena itu, diharapkan muncul model penafsiran yang tidak hanya responsif terhadap perubahan zaman, tetapi juga tetap berlandaskan pada tradisi keilmuan Islam yang terpercaya.

Daftar Pustaka

- Alfaruq, U., dkk. (2024). Hermeneutika Al-Qur'an sebagai metode interpretasi teks suci bagi umat Islam. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 231–240.
- Alhana, R. (2014). Menimbang paradigma hermeneutika dalam menafsirkan Al-Qur'an. Surabaya: PT Revka Petra Media.
- Chaer, H., & Rasyad, A. (2019). Hermeneutika metode tafsir Al-Qur'an.
- Faiz, F., & Usman, A. (2019). Hermeneutika Al-Qur'an: Teori, kritik dan implementasinya. Yogyakarta: Dialektika.
- Ghozali. (2025). Pendekatan hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an: Makna dan sejarah hermeneutika untuk penafsiran Al-Qur'an. *AEJ (Advances in Education Journal)*, 2(2), 533–544.
- Inayati, U. (2019). Pendekatan hermeneutika dalam ilmu tafsir. *Falasifa*, 10(2), 69–88.
- Mukmin, T. (2019). Metode hermeneutika dan permasalahannya dalam penafsiran Al-Qur'an. *EL-Ghiroh*, 16(1), 65–86.
- Mulyaden, A., Ridwan, A. H., & Riyani, I. (2022). Hermeneutika Hasan Hanafi dalam konteks penafsiran Al-Qur'an. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 5(1), 17–24.
- Muzayyin. (2015). Resepsi hermeneutika dalam penafsiran Al-Qur'an oleh M. Quraish Shihab. *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara*, 1(1), 115–139.
- Zulfa, I. (2023). Hermeneutika Al-Qur'an modern: Studi kasus pemikiran Sahiron Syamsuddin di Indonesia (Tesis). UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Al-faruq, Umar, Khoiru Turmuzi, Kartika Maulida, and Salman Abdullah. "Tafsir Kontemporer Dan Hermeneutika Al-Qur'an: Memahami Teks Suci Al-Quran Dalam Konteks Kontemporer." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 4 (2024): 231–40.
- Hamdani, Fikri. "Teori Interpretasi Nashr Hamid Abu Zayd." *Farabi* 13 (2016): 32.
- Kholifatin, Luluk Indah. "Metode Pendekatan Tafsir Kontekstual Prespektif Fazlur Rahman." *Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2025): 1–12. <https://doi.org/10.61231/jie.v3i1.332>.
- Setyanoor, Erwan, Khairil Anwar, Taufik Warman Mahfuzh, Syarif Hidayatullah Z, I A I Darul, and Ulum Kandangan. "Interdisciplinary Explorations in Research TAFSIR AL-QUR ' AN DI ERA GLOBAL: ANTARA" 3 (2025): 1083–1103. <https://doi.org/10.54801/x36vdt80.4>.
- Sholikhah, Zumrotus. "Rekonstruksi Gender Dalam Islam : Studi Kritis Atas Tafsir Tradisional Perspektif Feminisme." *IJOUGS: Indonesian Journal Of Gender Studies* 6, no. 1 (2025): 48–67.
- Silaban, Sartika, Eka Yuli Kristina Tumangger, Arya Antoni Banurea, Eri Peri Putra Sipahutar, and Melina Agustina Sipahutar. "Hermeneutika Sebagai Metode Dan Kesadaran Filosofis Dalam Penafsiran Teks: Telaah Historis Dan Relevansi Kontemporer." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner* 1, no. 04 (2025): 695–701. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/370>.